

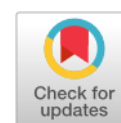
Analysis of Reading Skills Using The Mahāratul Qirāah Method in Fullday Class at SMA Muhammadiyah Gading Rejo School Year 2023/2024

¹Salma Lailatul Qodari*, ²Muhtarom, ³Moh. Masrur, ⁴Ruly Nadian Sari

¹salmalq29@gmail.com, ²muhtarom29@gmail.com, ³masrurpring1000@gmail.com,

⁴rulynadiansari@gmail.com

^{1,2,3,4} STIT Pringsewu, Lampung, Indonesia



ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 5 April 2024

Revised: 17 May 2024

Accepted: 3 June 2024

Keywords

Reading skills;

Mahāratul qirāah;

Fullday Class;

*Corresponding Author

Arabic plays an important role, especially for Muslims. Arabic is the language of science, both strict science and different science. Learning Arabic, with its various qualities and inspiration for studying it among the community, turns out to have obstacles and problems that must be faced because Arabic is not an easy language to master completely. This research aims to understand the mahāratul qirāah learning methodology, find out and study mahāratul qirāah skills, and find out the supporting and inhibiting factors for mahāratul qirāah abilities in students in full-day classes at SMA Muhammadiyah Gading Rejo. The type of research applied in this study is descriptive qualitative. The data sources applied in this study are primary and secondary data. Several methods for collecting data, including observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the methodology used by Arabic language teachers at SMA Muhammadiyah Gading Rejo is the qirāah jahriyah method. Students still have several difficulties in learning Arabic, such as difficulty in distinguishing the meaning of letters that are mutashābihat (similarity), lack of fluency in reading Arabic texts, and less precise use of reading Arabic texts. Supporting factors in learning Arabic, especially for mahāratul qirāah, include the enthusiasm of teachers in teaching and students in learning, good interaction between teachers and students. The inhibiting factors include class conditions that are not conducive, there are some students who are unable to read Arabic texts and the Koran, and limited time for teachers to guide them during teaching and learning activities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa Arab bagi umat Islam adalah *primary domain* dan penting untuk dipelajari karena merupakan bahasanya para Nabi (Ali Ridho et al., 2023), bahasanya para ulama, para ahli qiyās, bahkan menjadi bahasa penghuni surga. Bahasa Arab memainkan peran penting, khususnya bagi umat Islam. Hal ini karena bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan yang berbeda. Sebagian besar ilmu pengetahuan tentang agama, termasuk tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan lain-lain, ditulis dalam bahasa Arab. Sementara itu, beberapa ilmu lain, termasuk sejarah keuangan, isu legislatif dan sosiologi lainnya, juga menggunakan bahasa Arab.

Urgensi mempelajari bahasa Arab juga tertuang dalam Yusuf ayat 2 dan surat Az-zukhruf ayat 3 (Kemenag, 2019) :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Al-Qur’ān kami turunkan berbahasa Arab agar kamu memahaminya”. (QS. Yusuf: 2)

Umar bin al-Khattab raḍiallāhu ‘anhu juga pernah berkata (Suhaemi, 2010):

تعليم العربية فإنها من دينكم

“Pelajarilah bahasa Arab, sesungguhnya ia bagian dari agama.” (Arrodhi, 2021)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullāh berkata Bahasa Arab merupakan bagian integral dari agama, dan mempelajarinya adalah wajib karena memahami Al-Qur’ān dan As-Sunnah juga merupakan kewajiban. Seseorang tidak bisa memahami keduanya tanpa menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, kewajiban tersebut tidak akan sempurna tanpa mempelajari bahasa Arab, sehingga mempelajari bahasa Arab menjadi wajib. Belajar bahasa Arab bisa bersifat fardhu ‘ain atau fardhu kifayah, tergantung pada situasinya (Suhaemi, 2010).

Karna pentingnya bahasa tersebut banyak lembaga, sekolah, ataupun institusi yang menerapkan bahasa Arab di banyak negara seperti Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke tanah air. Pembelajaran dimulai dari bahasa Arab sebagai bahasa ibadah, umat Islam dengan bacaan-bacaan berbahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan dan kemudian bahasa sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan dari yang klasik hingga modern (Amin & Ananda, 2018).

Guna menciptakan iklim pembelajaran yang memotivasi, sudut pandang esensial yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana pendidik dapat menarik serta memberi energi pada minat peserta didik dalam menyenangi dan antusias terhadap pelajaran. Belajar ialah tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja guna menghasilkan perubahan, berkenaan dengan informasi, kemampuan, mentalitas serta nilai-nilai. Tanpa pembelajaran, masyarakat kesulitan untuk beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta inovasi yang hanya merupakan hasil

penalaran nenek moyang. Keharusan untuk beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah adalah keharusan manusia sejak lahir hingga batas terjauh hidupnya. Seseorang yang ingin berbakat dalam bahasa Arab hendaknya mempunyai pilihan untuk menguasai beberapa kemampuan berbahasa, antara lain keterampilan mendengar (*mahāratul al-istima'*), keterampilan mengarang (*mahāratul al-kitabah*), keterampilan berbicara (*mahāratul al-kalām*), dan keterampilan membaca (*mahāratul al-qirāah*) (Hendri, [2017](#)). Salah satu dari empat keterampilan yang paling penting yang harus dicapai dalam penguasaan bahasa Arab adalah keterampilan membaca (*mahārah al-qirāah*). Peserta didik tidak akan pandai dalam berbagai mata pelajaran jika mereka tak bisa memahaminya secara baik dan akurat.

Mahāratul qirāah dibagi menjadi 2 yaitu, *qirāah jahriyah* dan *qirāah samithah* (Mustika et al., [2020](#)). Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, seorang pendidik dan peserta didik akan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan daya tanggap dan inovasi yang tinggi untuk mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab, dengan berbagai cirinya dan dorongan untuk mempelajarinya di kalangan masyarakat non-Timur Tengah, ternyata mempunyai kendala serta permasalahan yang harus dihadapi, karena bahasa Arab bukan bahasa yang mudah dikuasai secara komprehensif. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab terbagi ke dalam dua bagian, yaitu problematika linguistik dan non linguistik (Supriadi et al., [2020](#)). Masalah linguistik mencakup kosakata, tata bunyi, konstruksi kalimat, dan penulisan. Sementara itu, permasalahan non-linguistik yang utama adalah permasalahan yang mencakup perbedaan sosio-sosial antara kelompok masyarakat Timur Tengah dan non-Arab.

Problematika lainnya yaitu bahasa Arab mempunyai dua macam bahasa yang berlainan satu sama lain, dalam banyak hal yaitu bahasa Arab '*amiyyah* dan *fushah* (Amran et al., [2021](#)). Bahasa '*Amiyyah* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk percakapan non formal. Sedangkan, bahasa Arab *fushah* adalah ragam bahasa yang Arab yang di gunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum. Atau biasa dikatakan sebagai bahasa standar yang mengikuti kaidah-kaidah baku secara internasional (Al-Rafi'i, [1974](#)).

Kesulitan bahasa Arab bukan sepenuhnya bersumber dari bahasa Arab itu sendiri melainkan di sebabkan oleh faktor psikologi (minat, motivasi, tidak percaya diri) dan sosial. Karena itu metode yang dipilih dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, edukatif dan sosial kultural (Hermawan, [2011](#)).

Berdasarkan penelitian Fahrurrozi, kemampuan bahasa Arab kelas VII MTs Darussalam bisa dikatakan masih kurang baik, peserta didik masih kesulitan dalam belajar bahasa Arab, ini terlihat ketika penulis meminta peserta didik membedakan huruf *hijaiyyah* yang hampir sama

pengucapannya, kurang bisa membaca Al-Qur'ān, dan kurangnya motivasi mereka dalam belajar bahasa Arab, tidak ada penguasaan dasar terhadap bahasa Arab. Kurang adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab dan timbulnya rasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun guru bahasa Arab selalu berusaha untuk membimbing peserta didik untuk belajar walaupun peserta didik masih kusulitan dalam mempelajari bahasa Arab, ini dikarenakan peserta didik khususnya kelas VII MTs Darussalam Bermi merupakan pemula dalam pembelajaran bahasa Arab (Nurhuda, [2022](#)). Studi yang dilaksanakan Abid Nurhuda, ditemukan masih banyak peserta didik yang belum mahir keterampilan dasar bahasa Arab, seperti kesulitan membaca, berbicara, menulis, serta juga menyimak (Fahrurrozi, [2016](#)).

Hal ini didukung oleh data wawancara yang dilaksanakan peneliti bulan November tahun 2023 dengan melakukan wawancara kepada bapak Rosyadi Yusuf, S.Pd selaku guru bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Gading Rejo. Ada beberapa permasalahan, yaitu peserta didik justru mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab, dengan munculnya anggapan bahwa bidang kajian bahasa Arab merupakan salah satu cabang ilmu yang sulit untuk dipelajari, peserta didik justru menganggapnya merepotkan. Beberapa hal yang memberi dampak pada kesulitan peserta didik tersebut antara lain hal-hal seperti kosakata, banyaknya waktu, dan *background* pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca dan mengalami kendala dalam membaca, tidak bisa mengenali huruf *hijaiyyah*, dan tidak bisa membedakan bunyi antara membaca Al-Qur'ān dan membaca teks Arab. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca biasanya merasa ditinggalkan oleh peserta didik lain, selain itu peserta didik merasa tertekan dengan apa yang diberikan oleh guru karena peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca tidak dapat mengikuti perintah dari guru, hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan nilai sesuai standar yang ditetapkan. Padahal peserta didik kelas *fullday* harus menguasai kemampuan membaca dengan baik karena membaca merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik agar dapat memahami huruf dan membaca. Namun, hal ini masih bisa diperbaiki dengan memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik.

Dalam menghadapi hal tersebut, peserta didik memerlukan pengawasan tambahan dari guru, orang tua atau orang dewasa yang berada di dekat peserta didik yang perlu melakukan hal tersebut. Selain itu untuk memberikan penanganan yang tepat seorang guru perlu mengetahui profil keterampilan membaca peserta didiknya sehingga guru bisa membuat rencana selanjutnya yang sesuai kebutuhan peserta didik dan yang sesuai dengan hal yang diharapkan. Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mencoba meneliti tentang "Analisis Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Metode *Qirāah Jahriyah* pada Peserta Didik Kelas

Fullday SMA Muhammadiyah Gading Rejo Tahun Pelajaran 2023/2024". Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain : 1) bagaimana metode pembejaran *mahāratul qirāah* di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo?, 2) bagaimana keterampilan membaca pada peserta didik di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo, 3) apa faktor pendukung dan penghambat *mahāratul qirāah* pada peserta didik kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo. Berdasarkan rumusan tersebut tujuan penelitian ini antara lain: 1) guna memahami metode pembejaran *mahāratul qirāah* di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo, 2) guna mengetahui dan mengkaji keterampilan membaca pada peserta didik di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo, 3) guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat *mahāratul qirāah* pada peserta didik kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif, karena menggunakan ciri khas untuk menyelidiki suatu persoalan yang berkaitan dengan manusia, gambaran, fenomena, laporan, dan gejala sosial.

Tujuan yang mendasari penggunaan metodologi kualitatif dalam penelitian ini antara lain adalah pokok bahasan yang diteliti, informasi yang diperlukan, permasalahan yang diangkat sebelumnya, serta tata cara pengolahan informasi yang memudahkan penulis ketika hadir di lokasi penelitian.

Adapun yang menjadi objek pada lokasi penelitian ini ialah SMA Muhammadiyah Gading Rejo. Selanjutnya sumber data yang diterapkan pada studi ini ialah data primer serta sekunder. Data primer ialah kata serta hal yang menguraikan mengenai keterampilan membaca *mahāratul qirāah* peserta didik di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo, diperoleh secara lugas di lapangan dari narasumber dengan cara diwawancarai atau diobservasi yang kemudian dicatat oleh peneliti. Sehingga melalui informasi ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana kemahiran membaca peserta didik di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo. Data sekunder dilibatkan peneliti untuk penanganan tambahan, khususnya informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu peneliti memilih secara acak melalui undian dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sampel yang dipilih peneliti adalah peserta didik yang mengalami kendala dalam membaca di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan solid, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru bahasa Arab yang bertujuan untuk

mengetahui lebih banyak data yang rinci yang berkenaan dengan keterampilan membaca peserta didik, metode yang digunakan, dan kendala apa saja yang dihadapi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas *fullday* SMA Muhammadiyah Gading Rejo. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Gading Rejo, dan untuk mengetahui keterampilan-keterampilan membaca peserta didik. Dalam hal ini, peneliti menganalisis keterampilan membaca peserta didik melalui 4 aspek penilaian yaitu *makhārijul huruf*, kelancaran, intonasi, *ajmala* (keindahan). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti dan data, misalnya foto dan media pembelajaran yang membantu pemenuhan dan kebenaran data dari penelitian yang dilaksanakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi ini dilakukan dengan menangani dan membedah berbagai data yang diperoleh dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini serta data penelitian lapangan dalam struktur deskriptif. Prosedur yang dilakukan antara lain reduksi data, penyajian data, konfirmasi data, dan pemeriksaan keabsahan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah, dengan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi, peneliti memperoleh hasil:

3.1. Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Arab SMA Muhammadiyah Gading Rejo, bapak Rosyadi Yusuf, S.Pd diperoleh gambaran terkait pembelajaran bahasa Arab:

- a. Sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta materi yang sesuai dengan peserta didik. Rancangan pembelajaran yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai berupa RPP, yang berisi informasi terkait identitas, kompetensi, tujuan, indikator, kegiatan pembelajaran hingga evaluasi. Adapun strategi pembelajara bahasa Arab yang pilih, yaitu ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.
- b. Rata-rata kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab terutama *maharātul qirā'ah* masih rendah. Beberapa peserta didik Kesulitan mengenal huruf *hijaiyyah* yang praktis mirip pengucapannya, dan belum fasih membaca Al-Qur'ān, serta belum dapat membedakan intonasi antara membaca teks bahasa Arab dengan membaca Al-Qur'ān.
- c. Terdapat beberapa kelas yang kurang kondusif, dan partisipasi guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Kurang kondusifnya pembelajaran ini, terjadi karena peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda dan beberapa siswa sangat aktif berlebihan sehingga mengurangi konsentrasi belajar teman yang lainnya.

- d. Metode yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab yaitu *maharātul qirāah* khususnya dengan menerapkan metode *qirāah jariyah*. Metode ini dipilih karena mengingat peserta didik masih dalam tahapan *mubtadi'*.
- e. Dalam usaha meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, guru menerapkan metode dengan, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda.
- f. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami hambatan, seperti kurang memahami huruf *hijaiyah* ketika disusun menjadi satu kata.
- g. Terdapat sejumlah elemen pendukung pembelajaran bahasa Arab antara lain tenaga pendidik dalam mengajar dan semangat peserta didik dalam belajar. Namun terdapat juga faktor penghambat peserta didik dalam pembelajaran yaitu kondisi kelas yang kurang kondusif, dikarenakan keaktifan peserta didik yang menimbulkan kegaduhan dan mengurangi konsentrasi peserta didik lain dalam mengikuti pembelajaran .
- h. Sebagai solusi untuk mengatasi faktor penghambat , guru membuat kesepakatan kelas atau kontrak belajar dengan peserta didik , melakukan *ice breaking* atau permainan agar peserta lebih konsentrasi dalam menerima pembelajaran, beberapa peserta didik yang mengalami hambatan, seperti kurang memahami huruf *hijaiyyah* ketika disusun menjadi satu kata.

Perolehan wawancara tersebut, juga didukung atas hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dengan rincian hasil:

- a. Di dalam kelas, peserta didik sangat bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab, namun ada beberapa peserta didik yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan penting. Meski begitu, hanya sebagian kecil saja.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru terlihat tidak mengalami hambatan ketika mengajar peserta didik yang pernah belajar di TPA ,karena peserta didik telah dapat mengaji, sehingga cukup mudah mengajarkan pembelajaran bahasa Arab. Tetapi guru terlihat menemui hambatan sambil menunjukkan kepada siswa yang belum bisa belajar Al-Qur'ān atau yang masih membaca Iqra' dan membutuhkan bimbingan yang luar biasa.
- c. Ketika pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik terlihat melakukan aktivitas lain seperti mengobrol, bermain bersama temannya sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik yang lainnya dalam belajar. Namun beberapa lainnya tetap aktif dan fokus dalam pembelajaran, misalnya saling menyimak antar teman sebelum mendapat giliran untuk maju kedepan.
- d. Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, guru menggunakan metode *mahāratul qirāah* khususnya metode *qirāah jahriyah* dengan langkah- langkah :

- 1). Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa dan memberikan spirit morning agar peserta didik bersemangat dalam belajar.
 - 2). Guru mengawali ilustrasi dengan memberikan contoh *qirāah jahriyah* secara akurat.
 - 3). Guru menyajikan pesan-pesan bahasa Arab yang singkat dan lugas sehingga penekanan siswa hanya pada mengartikulasikan dan tidak terus memikirkan pentingnya kata-kata tersebut.
 - 4). Guru melatih peserta didik untuk membaca bersama-sama dan terlebih lagi secara terpisah sehingga siapa pun dapat mendengarnya.
 - 5). Guru pada umumnya mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi baik yang berhubungan dengan suara maupun penggambaran.
 - 6). Guru memberikan evaluasi terkait pembelajaran saat itu, dan membimbing peserta didik untuk berdoa dan mengakhiri dengan salam.
- e. Metode *qirāah* yang digunakan oleh guru juga didukung dengan beberapa strategi pembelajaran, seperti guru memberikan penjelasan terkait materi, melakukan demonstrasi untuk menunjukkan cara membaca dengan benar dan lantang, serta menawarkan peserta didik kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan berdiskusi dengan peserta didik lain.
- f. Dari pengamatan pembelajaran *mahāratul qirāah*, peneliti menemukan faktor yang mendukung proses pembelajaran dikelas antara lain, terdapat Kegembiraan guru dalam menampilkan bahasa Arab dengan mental terbuka dalam menyampaikan materi. Hal ini harus terlihat pada saat mengajar, guru datang ke kelas tepat waktu dan guru menutup contoh ketika dering berbunyi. Dalam menyampaikan materi guru tidak menyembunyikan wawasannya. Kemudian, pada saat itulah terjadi interaksi yang erat antara guru dan peserta didik.
- g. Kemudian atas hasil pengamatan, peneliti menemukan faktor yang menghambat proses pembelajaran dikelas seperti, kondisi kelas yang kurang kondusif, dikarenakan keaktifan peserta didik yang menimbulkan kegaduhan dan mengurangi konsentrasi peserta didik lain dalam mengikuti pembelajaran. Lalu masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang pandai dalam membaca teks Arab dan Al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan kecenderungan peserta didik yang belum bisa membaca dengan benar, serta terbatasnya waktu belajar bahasa Arab dalam sepekan, sehingga dengan terbatasnya waktu tersebut, menyulitkan guru bahasa Arab untuk mengarahkan peserta didik yang ingin belajar bahasa Arab tidak fasih membaca teks berbahasa Arab.
- h. Solusi guru untuk mengatasi faktor penghambat dengan cara membuat kesepakatan atau kontrak belajar dengan peserta didik, kemudian guru melakukan *ice breaking* agar

pembelajaran tidak terasa membosankan, serta guru membimbing khususnya bagi peserta didik yang belum terbiasa membaca teks Arab di luar jam pelajaran.

Selain memperoleh hasil observasi terkait pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Gading Rejo, seperti uraian diatas peneliti juga memperoleh hasil observasi terkait keterampilan membaca peserta didik sebagai berikut.

a. Aspek penilaian *Makhārijul Huruf*

Permasalahan yang ditemukan mayoritas peserta didik tidak dapat memisahkan huruf-huruf yang mempunyai pengucapan yang hampir sama (*mutashābihat*), seperti huruf ظ dan ض. Seperti contoh kosakata *ḥafīz* yang artinya “menjaga” berubah pengucapannya menjadi *ḥafid* yang artinya “pemarah” karena pengucapannya *mutashābihat* atau mirip. Untuk itu sangat penting bagi peserta didik mempelajari perbedaan pengucapan disetiap hurufnya. Hal ini, sangat berpengaruh dalam memaknai kalimat, karna sedikit kesalahan pada pengucapan satu huruf dapat mengubah arti. Selain huruf tersebut peserta didik juga banyak melakukan kesalahan pada huruf ا dan ط. Seperti contoh kosakata *faqad* yang artinya “sudah” berubah menjadi *faqaṭ* فقط yang artinya “saja”. Peserta didik juga tidak bisa membedakan huruf ث, ش, س. Peserta didik melafalkannya dengan pengucapan yang sama, karna memiliki bunyi yang hampir sama “*sa, tsa, sya*”.

b. Aspek penilaian Kefashihan /Kelancaran

Mayoritas peserta didik belum terbiasa membaca teks arab. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak mempunyai pilihan untuk membedakan huruf-huruf yang *mutashābihat* (yang memiliki kemiripan), peserta didik memiliki pengetahuan yang baik mengenai kaidah bacaan, tetapi peserta didik kurang mampu dalam menerapkannya secara langsung ketika membaca teks bahasa arab. Selain itu, sebagian peserta didik belum dapat memahami dan menerapkan tanda *waqof* dengan tepat. Dan sebagian peserta didik, masih terbata-bata saat membaca bahasa Arab, ini disebabkan oleh kurangnya siswa dalam berlatih membaca Al-Qur’ān. Sebagian peserta didik juga menunjukkan kurangnya kesesuaian pelafalan huruf sesuai *makhrajnya*.

c. Aspek Penilaian sesuai Intonasi

Peserta didik belum mampu membedakan penggunaan intonasi bacaan bahasa Arab sesuai konteks aktivitasnya. Seperti membedakan kalimat tanya dengan kalimat perintah, karena sering kali peserta didik menanyakan sesuatu tetapi menggunakan intonasi kalimat perintah, hal ini tentu saja menjadi penting untuk terus diperbaiki, karena jika tidak dapat menimbulkan kebingungan, atau penafsiran yang berbeda bagi pendengarnya.

d. Aspek Penilaian *Ajmala* (Keindahan)

Aspek penilaian ini merupakan aspek yang bisa dicapai peserta didik apabila semua aspek penilaian lainnya sudah terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi terkait aspek ini, mayoritas peserta didik belum bisa mencapai aspek ini, karena sedang dalam tahap belajar pada 3 aspek penilaian lain. Tapi ada beberapa siswa yang telah mampu memenuhi aspek ini, hal ini disebabkan karena sebelumnya peserta didik tersebut memiliki latar belakang lulusan pondok pesantren, sehingga peserta didik tersebut memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik tentang bahasa Arab.

3.2. Pembahasan

Atas dasar hasil studi yang sudah dilaksanakan bisa terlihat sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang berisi rancangan pembelajaran, strategi, serta materi yang sesuai. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran. Sesuai definisi dalam KBBI, perangkat pembelajaran adalah perangkat keras yang dibuat oleh guru dan dihadirkan pada saat hendak memulai pembelajaran (Nasution et al., 2023). "Perangkat yang digunakan dapat membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan yang efektif" (Baadilla et al., 2023).

Hasil studi lain memperlihatkan bahwa rerata kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab terutama *mahārah qirāah* masih rendah. Rendahnya keterampilan peserta didik ini, dilihat dari sejumlah aspek seperti *makhārijul huruf*, kelancaran atau kefasihan, intonasi dan *ajmala* (keindahan). Pada aspek penilaian *makhārijul huruf* permasalahan yang ditemukan mayoritas peserta didik belum bisa membedakan huruf-huruf yang pengucapannya nyaris sama (*mutashābihat*), seperti huruf ظ dan ض. Seperti contoh kosakata *ḥafīz* yang artinya "menjaga" berubah pengucapannya menjadi *ḥafīd* yang artinya "pemarah" karena pengucapannya *mutashābihat* atau mirip. Kemudian pada aspek penilaian kefasihan atau kelancaran terlihat bahwa mayoritas peserta didik belum lancar dalam membaca teks bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik belum bisa membedakan huruf-huruf yang *mutashābihat* (yang memiliki kemiripan), peserta didik memiliki pengetahuan yang baik mengenai kaidah bacaan, tetapi peserta didik kurang mampu dalam menerapkannya secara langsung ketika membaca teks bahasa Arab. Selain itu, sebagian peserta didik belum dapat memahami dan menerapkan tanda *waqaf* dengan tepat. Dan sebagian peserta didik, masih terbata-bata dalam membaca teks bahasa Arab, hal ini disebabkan oleh kurangnya peserta didik dalam berlatih membaca Al-Qur'an. Sebagian peserta didik juga menunjukkan kurangnya kesesuaian pelafalan huruf sesuai *makhrajnya*. Pada aspek penilaian intonasi terlihat peserta didik belum mampu membedakan penggunaan intonasi bacaan bahasa Arab sesuai konteks aktivitasnya. Seperti membedakan

kalimat tanya dengan kalimat perintah, karena sering kali peserta didik menanyakan sesuatu tetapi menggunakan intonasi kalimat perintah, hal ini tentu saja menjadi penting untuk terus diperbaiki, karena jika tidak dapat menimbulkan kebingungan, atau penafsiran yang berbeda bagi pendengarnya. Sedangkan pada aspek penilaian yang terakhir yaitu penilaian *ajmala* (keindahan) terlihat bahwa mayoritas peserta didik belum bisa mencapai aspek ini, karena sedang dalam tahap belajar pada 3 aspek penilaian yang lainnya. Namun ada beberapa peserta didik yang telah mampu memenuhi aspek ini, hal ini disebabkan karena sebelumnya peserta didik tersebut memiliki latar belakang lulusan pondok pesantren, sehingga peserta didik tersebut memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik tentang bahasa Arab. Secara umum seorang peserta didik dapat dikatakan mahir membaca teks bahasa Arab jika menguasai 4 aspek penilaian ini (Azwan, 2022).

Rendahnya keterampilan membaca *mahāratul qirāah* ini diakibatkan sebagian faktor seperti kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik hingga sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Guru telah mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasi metodologi serta strategi yang sama seperti peserta didik. Guru juga memberikan *ice breaking* atau permainan sehingga peserta didik dapat berpikir lebih banyak dan memahami pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca *mahāratul qirāah* guru dapat melakukan berbagai upaya seperti memilih metode pembelajaran yang cocok dan menarik, karena memilih strategi memegang peranan penting dalam mempermudah guru dan juga mempermudah siswa dalam belajar dan mengembangkan pengalaman (Hasibuan & Sa'diyah, 2023; Taufik et al., 2023). Guru dapat memilih berbagai metode dan strategi pembelajaran umum lainnya seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, *role-play* serta simulasi juga metodologi bermain *game* (Khoiriyah et al., 2023).

Pada pembelajaran bahasa Arab, metode *maharah al-qira'ah* dibagi menjadi 2 yaitu, *mahāratul qirāah jahriyah* dan *qirāah shamitah*. *Qirāah jahriyah* adalah membaca secara lantang dan jelas (Fauji et al., 2020). Pada metode ini guru menawarkan siswa kesempatan luar biasa untuk bekerja mengartikulasikan secara akurat dengan mengoordinasikan suara dengan persamaan yang disusun. Adapun langkah-langkah pembelajaran *maharah qirāah jahriyah* dapat dilakukan sebagai berikut; "(1) peserta didik melafalkan kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam teks sesuai makhraj; (2) peserta didik membaca materi *qirāah* sesuai struktur kalimat yang benar; (3) peserta didik mengidentifikasi struktur kalimat; (4) peserta didik mengidentifikasi makna kata, frasa dan kalimat dalam teks; (5) peserta didik menjawab pertanyaan tentang teks *qirāah*; (6) peserta didik membaca teks dengan lantang (7) peserta didik memahami pesan yang terdapat dalam teks *qiraah*" (Rathomi, 2019). "Adapun metode *qirāah shamitah* adalah membaca dalam hati. *Qirāah shamitah* dilakukan oleh mata dan fikiran. Pada waktu mata melihat tulisan, fikiran berusaha memahami arti serta pesannya" (Hidayah, 2020). Berdasarkan langkah-langkah

diantara kedua metode tersebut peneliti menemukan bahwa metode *maharah qirāah* yang diterapkan di SMA Muhammadiyah Gading Rejo adalah *maharah qirāah jahriyah*, hal ini dikarenakan peserta didik masih dalam tahap pembelajaran *mubtadi*'.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Metode yang digunakan oleh guru bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Gading Rejo adalah metode *qirāah jahriyah* yang didukung oleh penggunaan beberapa strategi lainnya, seperti diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Terkait keterampilan membaca peserta didik peneliti menemukan bahwa peserta didik, masih memiliki sejumlah kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti kesulitan dalam membedakan *makhārijul huruf* yang *mutashābihat* (kemiripan) kurangnya kefasihan atau kelancaran dalam membaca teks bahasa Arab, dan kurang tepatnya penggunaan dalam membaca teks bahasa Arab. Faktor pendukung dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya untuk *mahāratul qirāah* diantaranya adanya semangat guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar, dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun faktor penghambat diantaranya kondisi kelas yang kurang kondusif, ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam membaca teks Arab dan Al-Qur'ān, dan keterbatasan waktu guru membimbing ketika KBM. Namun guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti memberikan saran, bagi guru di SMA Muhammadiyah Gading Rejo, guru bahasa Arab lainnya, dan seluruh peserta didik agar bagi guru hendaknya, menggunakan metode pembelajaran yang paling efektif diantara banyaknya metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab sesuai kompetensi para peserta didik. Adapun bagi peserta didik sebaiknya lebih meningkatkan kembali belajar di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari agar pengetahuan dan keterampilannya semakin meningkat.

Referensi

- Al-Rafi'i, M. S. (1974). *Tarikh Adabal Arab*. Daral Kitabal Arabi.
- Ali Ridho, A. M., Purnama, A. D., & Lubis, H. S. H. (2023). The Urgency of Learning Arabic as a Means of Understanding Islam in the Scope of Islamic Higher Education: Islamic Art and Digital Media. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 590–601. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1341>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Amran, A. R., Takdir, T., Munawwir, A., & Nurlatifah, N. (2021). Memahami perbedaan antara bahasa arab fushah dan 'ammiyah. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.543>

- Arrodhi, M. H. (2021). Mempelajari AlQuran untuk Memahami Bahasa Arab. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(02), 19–29.
- Azwan, M. (2022). Implementasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Pembelajaran Qira'ah Mata Pelajaran Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VII MTS DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar. In *IAIN Pare-pare*. IAIN Pare-pare.
- Baadilla, I., Qura, U., Ibrahim, N., Sulistyawati, R., & Hidayatullah, A. (2023). Kemampuan Guru Menggunakan RPP dan Hubungannya dengan Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 184–192. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.11148>
- Fahrurrozi. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Darussalam Bermi Gerung Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Fauji, V. A., Qutni, D., & Nawawi, M. (2020). Efektivitas Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring (Al-Jahriyah) Dan Membaca Dalam Hati (Ash-Shamitah) Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mts Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2018/2019. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 74–79.
- Hasibuan, M. N., & Sa'diyah, H. (2023). Metode Contextual Teaching And Learning d alam Pembelajaran Maharah Qira'ah. *Revorma*, 3(1), 26–41.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosda Karya.
- Hidayah, N. L. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro`Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca Di Depan Kelas Dan Ditirukan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 246–253.
- Kemenag. (2019). *Terjemahan Al-Quran*.
- Khoiriyah, L., Arifin, M. M., & Mardani, D. (2023). Analisis Maharatul Qira'ah Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 961–971. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4853>
- Mustika, D., Fitriyanti, E. N., & Azizah, I. (2020). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Pemahaman Budaya Arab. *Prosiding Semnasbama IV UM JILID 1, 1*, 62–67.
- Nasution, F., Azura, C. N., & Nurliana, D. (2023). Perangkat untuk Pengajaran Efektif. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 264–272.
- Nurhuda, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. Al-Fusha: Arabic Language Education Journal. *Al-Fusha Arabic Language Education Jurnal*, 4(1), 23–29.
- Rathomi, A. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'Ah Melalui Pendekatan Saintifik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>
- Suhaemi, B. (2010). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 85–116.
- Supriadi, A., Akla, A., & Sutarjo, J. (2020). Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 211. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>
- Taufik, Cahyan, E. I., Pratiwi, N. O. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Firdaus, V. M. (2023). Strategi Know Want to Know-Learned dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 123–146. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1203>